

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sektor farmasi di Indonesia telah tumbuh sebesar 12,5% per tahun,dan selama beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan pesat sebesar 85% 2007-2013 (Setianto,2016). Menurut berita yang dilansir pada kompas.com pada tanggal (09/04/2018) menurut Kepala Komite Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GP Farmasi) Vincent Harijanto ketika dihubungi Kompas.com pada Senin (09/04/2018) mengatakan jika empat tahun tahun lalu pertumbuhan dunia farmasi berkisar 15-20 persen, tiga tahun yang lalu sudah turun mungkin di bawah 15 persen.

Vincent menambahkan, pertumbuhan industri farmasi di Indonesia dalam dua tahun belakangan bahkan tidak mencapai 5 persen. Vincent menyebut hal itu sebagai bagian dari dampak implementasi BPJS Kesehatan. Secara kuantitas, konsumsi obat memang meningkat, tetapi secara penjualan mengalami penurunan. Hal ini karena pemerintah melalui Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (LKPP) telah memasang harga serendah-rendahnya untuk obat-obatan yang dimasukkan dalam e-katalog. Lebih lanjut, dirinya menyatakan bahwa lebih dari 900 item yang terdapat dalam e-katalog, 300 diantaranya tidak bisa ditawarkan karena harga terlalu rendah. GP Farmasi menilai ada pemahaman yang salah mengenai obat, yang selama ini hanya dianggap sebagai bagian dari kebijakan. Padahal, obat juga merupakan produk industri yang membutuhkan

biaya produksi seperti untuk pengadaan baku, serta kemasan yang sering kali tidak diperhitungkan oleh LKPP.

Sementara itu dari data yang dirangkum Kompas.com, sejumlah perusahaan farmasi nasional memang menghadapi perlambatan pertumbuhan bisnis. Seperti pada PT Kalbe Farma Tbk, perusahaan ini mengalami perlambatan pertumbuhan bisnis dari periode tahun 2015-2016 mencapai 14,7 persen, sementara pada tahun 2016-2017 pertumbuhan penjualan perusahaan hanya sekitar 4,5 persen. PT Kimia Farma, Tbk pun mengalami kondisi serupa. Periode 2015-2016 pertumbuhan pendapatan mencapai 21,36 persen, dan pada tahun berikutnya, pertumbuhan menjadi 17,8 persen.

Menurut Suryani dan FoEh (2018) Kinerja sebuah organisasi tidak dapat dicapai hanya dari sisi internal saja namun telah terbukti pencapaian kinerja organisasi dipengaruhi oleh banyak faktor yang berperan menciptakan keberhasilan maupun kegagalannya.

Kinerja perusahaan merupakan keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai sasaran-sasaran strategik yang telah ditetapkan melalui inisiatif strategik pilihan. Sasaran dan inisiatif strategik direncanakan melalui penerjemahan misi, visi, keyakinan dasar, nilai dasar, dan strategi perusahaan. Proses penerjemahan misi, visi, keyakinan dasar dan nilai dasar ini menghasilkan *company scorecard* yang berisi peta strategi, sasaran-sasaran strategik komprehensif beserta ukuran hasil dan targetnya, serta inisiatif strategik beserta ukuran pemacu kinerjanya (Mulyadi, 2007).

Salah satu alat organisasi yang penting untuk menunjang kinerja yang optimal dari sebuah perusahaan adalah dibutuhkannya suatu sistem pengendalian manajemen (Porporato, 2006). Untuk menentukan keberhasilan dan pengembangan yang berkelanjutan, maka perusahaan saat ini harus memiliki sistem efisien dan efektif.

Sistem pengendalian manajemen adalah suatu mekanisme secara formal didesain untuk menciptakan kondisi yang mampu meningkatkan peluang dan pencapaian harapan serta memperoleh hasil (*output*) yang diinginkan, dengan memfokuskan pada tujuan yang akan dicapai oleh organisasi (Porporato, 2006).

Sistem pengendalian manajemen saat ini terutama berhubungan dengan cara yang dapat dilakukan oleh para manajer dalam merancang, dan menggunakan sistem perencanaan dan pengendalian untuk menerapkan strategi. Sebagai suatu sistem pengendalian SPM meliputi dua aspek utama, yaitu struktur dan proses. Struktur pengendalian manajemen termasuk pembagian organisasi bisnis menjadi pusat-pusat pertanggungjawaban. Adapun proses pengendalian manajemen meliputi penyusunan program, penganggaran, analisis dan laporan kinerja keuangan, dan anggaran laba (Samryn, 2012).

Menurut Blocher, Chen, Cokins, Lin (2005) tujuan pengendalian manajemen adalah memotivasi para manajer menggunakan upaya yang sangat tinggi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh manajemen puncak, menyediakan insentif yang tepat untuk para manajer agar membuat keputusan yang konsisten dengan tujuan yang ditetapkan manajemen puncak, menentukan secara adil penghargaan yang diperoleh para manajer atas usaha dan keahlian serta efektivitas mereka dalam mengambil keputusan. Mekanisme umum untuk mencapai berbagai tujuan ini adalah dengan mengembangkan sebuah kontrak kerja antara manajer dan manajemen puncak yang mencakup setiap poin tujuan diatas. Dengan asumsi bahwa manajer-manajer bertindak untuk kepentingan masing-masing secara otonom, kontrak tersebut dirancang untuk memberikan insentif kepada manajer agar bertindak secara bebas dalam mencapai tujuan manajemen puncak dan memperoleh kompensasi yang diinginkan.

Hal ini disebut sebagai kesesuaian dengan tujuan. Kontrak tersebut memuat perilaku yang diinginkan dari para manajer dan kompensasi yang akan diberikan bila mencapai hasil-hasil tertentu dengan perilaku yang telah ditentukan tersebut. Kontrak tersebut dapat dibuat secara tertulis atau tidak tertulis, eksplisit atau implisit, beberapa kontrak disahkan secara hukum dan dapat dituntut melalui pengadilan. Untuk kejelasan dan efektivitas kontrak, organisasi sering kali memilih kontrak yang tertulis dan eksplisit.

Pentingnya penelitian yang menguji hubungan sistem pengendalian manajemen dan kinerja perusahaan telah dilakukan dengan studi terdahulu seperti Nurainun Ria Nelly Sari & Pipin Kurnia (2018) penelitian mereka terdahulu menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap SPM. Sally.P.Sandanafu & Cynthia Tjokro (2017) penelitian mereka menunjukkan sistem pengendalian manajemen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan sistem pengendalian manajemen, maka semakin baik pula kinerja perusahaan.

Ketidakpastian dalam lingkungan pekerjaan dan ketidakcukupan akan mengamati dengan keberadaan berita pribadi untuk manajer memicu hubungan kontrak menjadi sulit. Secara sempurna, tanpa terdapat ketidakpastian dan terdapat keahlian hendak mempelajari yang sempurna, manajer dan manajemen puncak hendak melandaskan kontrak mereka dengan seberapa besar upaya yang mesti dilakukan bagi manajer. Usaha yang dapat diamati akan meyakinkan kedua pihak atas hasil yang diinginkan. Meskipun demikian, adanya ketidakpastian dan ketidakmampuan untuk mengamati berarti bahwa kontrak antara manajer dan manajemen puncak harus mencakup ketidakpastian dan ketidakmampuan untuk mengamati hal tersebut secara spesifik.

Motivasi dalam studi ini adalah untuk melakukan pengujian kembali pada faktor-faktor yang memengaruhi sistem pengendalian manajemen terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu karena penelitian ini menggunakan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan tersebut, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Se jauh mana hubungan sistem pengendalian manajemen terhadap kinerja perusahaan farmasi yang terdapat di Indonesia ?
2. Se jauh mana hubungan ketidakpastian lingkungan terhadap sistem pengendalian manajemen?
3. Se jauh mana hubungan ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah ketidakpastian lingkungan mampu memoderasi hubungan sistem pengendalian manajemen terhadap kinerja perusahaan farmasi yang terdapat di Indonesia?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui se jauh mana sistem pengendalian manajemen berhubungan terhadap kinerja perusahaan farmasi yang terdapat di Indonesia.
2. Untuk mengetahui se jauh mana ketidakpastian lingkungan berhubungan terhadap sistem pengendalian manajemen perusahaan farmasi yang terdapat di Indonesia.

3. Untuk mengetahui sejauh mana ketidakpastian lingkungan berhubungan terhadap kinerja perusahaan perusahaan farmasi yang terdapat di Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah ketidakpastian lingkungan mampu memoderasi hubungan sistem pengendalian manajemen terhadap kinerja perusahaan farmasi yang terdapat di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya mengenai pengaruh sistem pengendalian manajemen terhadap kinerja perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Manfaat penelitian ini bagi perusahaan adalah untuk memberikan referensi tambahan kepada perusahaan, sejauh mana sistem pengendalian manajemen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan farmasi yang terdapat di Indonesia dan apakah ketidakpastian lingkungan mampu memoderasi pengaruh sistem pengendalian manajemen terhadap kinerja perusahaan farmasi yang terdapat di Indonesia.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai penerapan teori-teori dan memperluas wawasan ilmiah baik dibidang akuntansi atau manajemen dan penelitian ini akan berguna bila nanti langsung terjun ke masyarakat.